

BAB IV

ANALISIS DATA DAN LAPORAN PENELITIAN

A. Penyajian Data

1. Profil Desa Mahang Sungai Hanyar Kecamatan Pandawan

Mahang Sungai Hanyar adalah salah satu Desa Dengan jarak tempuh ke Kabupaten sekitar 8 Km/ 25 Menit, Jarak ke Kecamatan 5 Km / 10 Menit dengan mengendarai sepeda motor. Masyarakat Desa Mahang Sungai Hanyar sebagian besar hidupnya bergantung pada lahan pertanian. Penggunaan lahan secara umum digunakan untuk bertanam padi, tanaman holti kultura, dan tanaman buah-buahan khususnya Jeruk di atas lahan pertanian dengan sistem sorjan.

Kode Kemendagri	63.07.05.2017 
Luas	- 7,55 km ²
Jumlah penduduk	- 2.236 jiwa
Kepadatan	- jiwa/ km ²

Desa Mahang Sungai Hanyar pada saat ini memiliki mayoritas masyarakat dengan profesi petani dan berkebun sayur khususnya cabai dan juga tidak jarang masyarakat menghasilkan beras sendiri untuk dikonsumsi sehari-hari. Kawasan disana pun masih sangat banyak tanah perkebunan dan pertanian yang sangat luas yang dimiliki oleh masyarakat itu sendiri.(KOMPUTER, 2012)

Desa Mahang Sungai Hanyar bisa dikatakan desa yang cukup maju karena akses jalannya sudah beraspal dan jalan menuju Kecamatan pun bisa dikatakan dekat namun untuk akses ke kota Barabainya sendiri lumayan jauh jadi

masyarakat harus menempuh jarak waktu kurang lebih 20 menit untuk sampai ke kota.

Bank Syariah Indonesia sendiri hanya terdapat di kota nya yaitu di kota Barabai tepatnya di Jl. Ir. Pangeran Haji Muhammad Nur, RT.1/RW.1, Barabai Tim., Kec. Barabai, Kabupaten Hulu Sungai Tengah, Kalimantan Selatan 71315. Dikarenakan jarak yang lumayan jauh masyarakat mungkin sedikit kesulitan dalam mengetahui tentang Bank Syariah Indonesia itu sendiri sehingga masyarakat hanya lewat dan tidak pernah menggunakan produk Bank Syariah Indonesia yang ada di Barabai.

2. Profil Singkat Bank Syariah Indonesia

a. Bank Syariah Indonesia

1) Pengertian Bank Syariah Indonesia

Bank Syariah Indonesia disingkat BSI adalah bank di Indonesia yang bergerak di bidang perbankan syariah. Bank ini diresmikan pada tanggal 1 Februari 2021 pukul 13.00 WIB atau bertepatan dengan tanggal 19 Jumadil Akhir 1442 H. Bank ini merupakan hasil penggabungan Bank Syariah Mandiri, BNI Syariah, dan BRI Syariah menjadi satu. Bank Syariah Indonesia menjadi bank syariah Milik HIMBARA (Himpunan Bank Milik Negara) dengan saham mayoritas (pengendali) yang dipegang oleh Bank Mandiri, sehingga dianggap sebagai perusahaan anak di Mandiri Group.

2) Sejarah Perusahaan

Indonesia sebagai negara dengan penduduk muslim terbesar di dunia, memiliki potensi untuk menjadi yang terdepan dalam industri keuangan Syariah. Meningkatnya kesadaran masyarakat terhadap halal matter serta dukungan stakeholder yang kuat, merupakan faktor penting dalam pengembangan ekosistem industri halal di Indonesia. Termasuk di dalamnya adalah Bank Syariah. Bank Syariah memainkan peranan penting sebagai fasilitator pada seluruh aktivitas ekonomi dalam ekosistem industri halal.(Alhusain, 2011 hlm 15.)

3) Visi dan Misi Perusahaan

Visi

TOP 10 GLOBAL ISLAMIC BANK

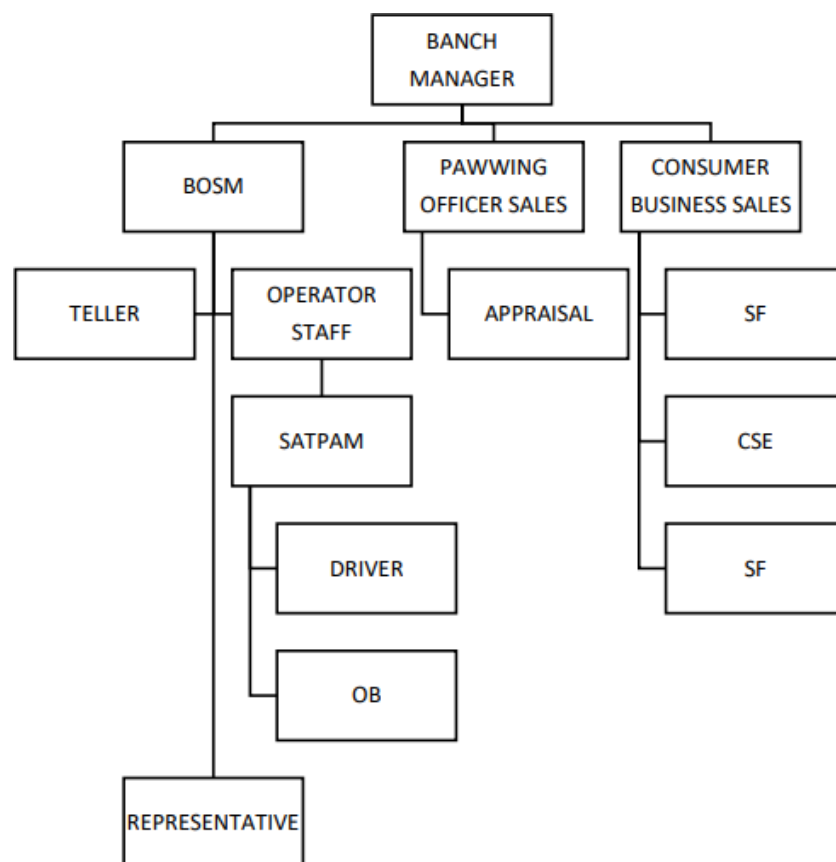
Misi

- a) Memberikan akses solusi keuangan syariah di Indonesia
- b) Melayani >20 juta nasabah dan menjadi top 5 bank berdasarkan asset (500+T) dan nilai buku 50 T di tahun 2025
- c) Menjadi bank besar yang memberikan nilai terbaik bagi para pemegang saham
- d) Top 5 bank yang paling profitable di Indonesia (ROE 18%) dan valuasi kuat (PB>2)
- e) Menjadi perusahaan pilihan dan kebanggaan para talent a terbaik Indonesia

- f) Perusahaan dengan nilai yang kuat dan memberdayakan masyarakat serta berkomitmen pada pengembangan karyawan dengan budaya berbasis kinerja(BSI,2022)

b. Struktur Organisasi

1) Struktur organisasi cabang



Gambar 1. Struktur organisasi cabang

c. Produk Bank Syariah Indonesia

1) Tabungan

BSI Tabungan Easy Mudharabah BSI Tabungan Easy Wadiah

BSI Tabungan Bisnis BSI Tabungan Haji

BSI Tabungan Haji Muda BSI Tabungan Efek Syariah

BSI Tabungan Junior

BSI Tabungan Mahasiswa BSI Tabungan Payroll BSI Tabunganku

BSI Tabungan Pendidikan BSI Tabungan Pensiun BSI Tabungan Prima

BSI Tabungan Rencana

BSI Tabungan Simpanan Pelajar BSI Tabungan Smart

BSI Tabungan Valas BSI Tabungan Kolektif

2) Giro

BSI Giro Rupiah

BSI Giro Valas

3) Pembiayaan

BSI Bilateral Financing BSI Cash Collateral

BSI Distributor Financing BSI Griya Hasanah

BSI Griya Simuda

BSI Griya Maburr

BSI Griya Take Over

BSI KUR Sejahtera

BSI KUR Mikro

4) Kartu

Kartu Debit:

BSI Kartu Haji

BSI Debit GPN

BSI Debit VISA

BSI Debit SaBi

BSI Debit OTP

BSI Debit SimPel

Kartu Kredit:

BSI Hasanah Card

5) Digital

BSI Mobile

BSI Internet Banking

B. Analisis Data Hasil Penelitian

Pada pembahasan ini berisi tentang penyajian data penelitian dan pembahasan dari hasil penelitian lapangan yang dilakukan oleh penulis. Adapun yang menjadi subjek wawancara untuk menjawab rumusan masalah ini adalah

Berikut pernyataan berdasarkan wawancara terkait literasi masyarakat desa Mahang Sungai Hanyar mengenai Bank Syariah Indonesia:

a. Informan Pertama

1) Profil informan

Nama : Apriadi Fahmi

Jenis Kelamin : Laki-Laki
Umur : 29 tahun
Pekerjaan : Petani
Alamat : Mahang Sungai Hanyar, RT.01 RW.02 Kecamatan
Pandawan

2) Hasil wawancara

Informan pertama memberitahukan jika ia hanya mengetahui Bank Syariah Indonesia sebagai bank biasa yang seperti bank pada umumnya dikarenakan ia menganggap bank semuanya sama saja tidak tau bahwa ada perbedaan antara konvensional dan syariah. Apriadi pun mengetahui hanya mendengar dari orang-orang saja.

Apriadi Fahmi juga mengaku tidak pernah menggunakan produk bank manapun karena pekerjaannya tidak memerlukan yang semacam itu, dan media digital yang digunakan pun tidak pernah digunakan untuk mencari tau tentang Bank Syariah Indonesia, dan walaupun ada tidak terlalu didengarkan atau bahkan dihiraukan saja karena dianggap tidak penting.

Apriadi Fahmi juga termasuk orang yang jarang menggunakan teknologi karena pekerjaannya sebagai petani tidak memerlukan teknologi seperti handphone, handphone yang digunakan hanya sebatas untuk berkabar dengan keluarga saja tidak pernah digunakan untuk mengakses apapun karena Apriadi Fahmi tidak memahami kegunaannya.

b. Informan Kedua

1) Profil Informan

Nama : Yudi

Jenis Kelamin : Laki-Laki

Umur : 34 tahun

Pekerjaan : Pedagang

Alamat : Mahang Sungai Hanyar, RT.01 RW.02 Kecamatan
Pandawan

2) Hasil wawancara

Informan kedua hanya sedikit mengetahui tentang Bank Syariah Indonesia dan bahkan hanya sekedar tahu saja namun tidak tau produk-produk apa saja yang ada, padahal Yudi sering melakukan transaksi dari perbankan konvensional yang memiliki sistem bunga. Padahal informan kedua membutuhkan modal untuk mengembangkan usaha.

Menurut Yudi syarat yang diberikan oleh perbankan dalam memberikan modal usaha sangat sulit sehingga Yudi sering kali menggundurkan niat untuk mengajukan peminjaman modal kepada pihak bank, anaknya pun pernah memberitahu tentang Bank Syariah Indonesia yang didapatnya melalui media digital namun Yudi tetap saja tidak percaya dan sudah tidak mau lagi menggunakan modal usaha dari pihak bank manapun.

Yudi sendiri hanya menggunakan teknologi handphone untuk berkabar dan membuka media sosial seperti facebook dan hanya satu aplikasi sosial media itu yang diketahui Yudi selebihnya Yudi tidak paham sama sekali.

c. Informan Ketiga

1) Profil Informan

Nama : Agus Hariyanto

Jenis Kelamin : Laki-Laki

Umur : 25 tahun

Pekerjaan : Penjaga Ponsel

Alamat : Mahang Sungai Hanyar, RT.01 RW.02 Kecamatan
Pandawan

2) Hasil wawancara

Informan ketiga mengetahui tentang bank syariah Indonesia karena pernah melakukan transaksi aplikasi yang berbasis syariah di tempat usahanya, namun Agus tidak tau tentang produk apa saja yang ada di Bank Syariah Indonesia.

Menurut Agus dengan pengalamannya didunia transaksi seperti kirim uang tunai dan tarik tunai kebanyakan pelanggannya pasti memakai bank konvensional, jadi Agus lebih tau tentang bank konvensional dibandingkan bank syariah. Padahal agus sendiri tau bahwa bank syariah memiliki sistem bagi hasil bukan bunga dan menggunakan prinsip syariah namun Agus tidak tau harus bagaimana karena masyarakat khususnya pelanggan Agus kebanyakan memakai produk bank konvensional.

Agus sendiri sebagai pengguna teknologi seperti handphone dan sebagai penjaga ponsel sudah banyak mengetahui bagaimana fungsi

handphone sebagai media digital dan bisa mengakses berbagai macam informasi.

d. Informan keempat

1) Profil informan

Nama : Nira

Jenis Kelamin : Perempuan

Umur : 28 Tahun

Pekerjaan : Pedagang minuman

Alamat : Mahang Sungai Hanyar, RT.01 RW.02 Kecamatan
Pandawan

2) Hasil wawancara

Informan keempat mengetahui bank syariah indoensia karena tempat usahanya berdekatan dengan bank syariah Indonesia, namun tidak pernah menggunakan produk Bank Syariah Indonesia karena menurutnya Bank itu sama aja tidak ada bedanya pasti ada bunganya. Nira juga hanya memakai satu bank konvensional dan tidak ingin lagi menggunakan bank apapun karena menurut Nira bank itu sama saja semua pasti ingin untung dan ujung-ujungnya dia bisa terjatuh dengan bank.

Menurut Nira pun menggunakan atm atau semacamnya itu lebih ribet dan susah karena harus mencari mesin atm dulu baru bisa ada uangnya dan terkadang ada biaya admin, media digital yang dimilikinya pun tidak pernah menampilkan informasi tentang perbankan karena biasanya Nira hanya

memakai media digitalnya untuk hiburan dan tempat curhat dikala sedih melanda.

Nira pun memiliki handphone sebagai media digital yang pastinya juga tahu apa saja yang bisa diakses dan kegunaan handphone itu sendiri namun Nira tidak banyak menggunakan media digital untuk mencari tau informasi keuangan, Nira hanya menggunakan media digital sebagai tempat curhat.

e. Informan kelima

1) Profil informan

Nama : Deny Hayani

Jenis Kelamin : Perempuan

Umur : 25 Tahun

Pekerjaan : Ibu rumah tangga

Alamat : Mahang Sungai Hanyar, RT.01 RW.02 Kecamatan
Pandawan

2) Hasil wawancara

Ibu Deny mengetahui sedikit tentang Bank Syariah Indonesia namun tidak pernah menggunakan produk dari Bank Syariah Indonesia itu sendiri dikarenakan tidak pernah melakukan kegiatan yang memerlukan transaksi atm atau sejenisnya karena Deny hanya focus mengurus rumah tangga dan anak, media digitalnya yang digunakan pun tidak pernah menginformasikan tentang perbankan apalagi Bank Syariah Indonesia.

Jadi, menurut Deny perbankan tidak terlalu berpengaruh untuk kehidupannya sehingga Deny tidak perlu mengetahui apa itu Bank

Syariah Indonesia dan apa saja produknya. Karena menurutnya bank itu sama saja pasti ada bunganya dan ingin untung tak terkecuali Bank Syariah Indonesia itu juga, apalagi Deny tinggal dikampung yang tidak terdapat mesin atm.

Deny juga hanya memakai media digital sebagai hiburan dan tidak pernah menggunakannya sebagai media informasi untuk mencari tahu tentang bank syariah Indonesia sesuai fungsinya.

f. Informan keenam

1) Profil informan

Nama : Taufik Rahman

Jenis Kelamin : Laki-Laki

Umur : 21 Tahun

Pekerjaan : Wiraswasta

Alamat : Mahang Sungai Hanyar, RT.01 RW.02 Kecamatan
Pandawan

2) Hasil wawancara

Menurut Taufik Rahman Bank Syariah Indonesia seperti bank pada umumnya saja, tidak mengetahui banyak dan hanya baru-b aru ini, Taufik Rahman mengeta hui beritatentang Bank Syariah Indonesia dari media digital seperti televisi dan handphone yang dia punya karena masalah yang baru baru saja diberitakan tentang sistem Bank Syariah Indonesia mengalami kendala beberapa hari sampai nasabahnya tidak bisa menggunakan bahkan tidak bisa menarik uang.

Taufik Rahman sendiri hanya mengetahui sedikit tentang Bank Syariah Indonesia namun tidak tau apa saja produk yang ada didalamnya dan juga tidak terlalu tertarik karena hanya perlu pada saat gajian itupun bukan di Bank Syariah melainkan di bank konvensional, menurut Taufik Rahman mesin penarikan uang atau atm Bank Syariah juga sedikit mungkin itulah penyebab masyarakat kurang tertarik pada Bank Syariah.

Taufik Rahman sudah sangat memahami fungsi media digital khususnya sebagai media literasi untuk mencari tahu informasi yang dia perlukan, namun Taufik Rahman tidak pernah mencari tahu tentang literasi bank syariah Indonesia. Ia hanya menggunakan media digital sebagai tempat menambah teman dan berbagi informasi, terkadang juga ia membeli barang online lewat aplikasi *e-commerce*.

C. Analisis Data

Peneliti akan menggunakan hasil wawancara untuk mengetahui bagaimana tingkat literasi masyarakat Desa Mahang Sungai Hanyar Kabupaten Hulu Sungai Tengah mengenai Bank Syariah Indonesia. literasi digital membuat masyarakat dapat memproses berbagai informasi, serta memahami pesan dan berkomunikasi efektif dengan orang lain dalam berbagai bentuk, termasuk menciptakan, mengkomunikasikan, dan bekerja sesuai dengan aturan etika, serta paham kapan dan bagaimana teknologi harus digunakan agar efektif untuk mencapai tujuan. Meningkatnya literasi digital masyarakat menjadi barometer keberhasilan proses

transformasi digital yang tengah kita tempuh saat ini. Semoga seiring waktu tingkat literasi digital masyarakat kita terus berkembang hingga sempurna. Menurut hasil survei, kondisi literasi digital masyarakat di Indonesia saat ini memang tidak buruk, tapi juga terlalu berlebihan jika dikatakan sudah sangat baik. Yang belum lama disiarkan adalah survei di 34 provinsi yang dilakukan Kementerian Komunikasi dan Informatika bersama Katadata Insight Center (KIC) yang mengungkapkan bahwa status literasi digital Indonesia termasuk kategori sedang dengan skor 3,47 dari 5. Tingkatan tertinggi literasi digital berada di wilayah tengah seperti Bali, Kalimantan, dan Sulawesi. Secara nasional, indeks literasi digital di Indonesia masih berada pada level sedang. Dalam pengukuran status literasi digital ini, dilakukan dengan mengacu pada standar UNESCO.

Hasil survei yang dilakukan Kemkominfo dan Katadata menunjukkan indeks literasi digital masyarakat Indonesia termasuk ke dalam kategori sedang. Menurutnya keberadaan kaum muda membuat angka literasi digital kita juga berkembang. “Usia muda tentunya memiliki tingkat literasi digital yang paling tinggi, mengingat mereka juga merupakan tergolong sebagai early adopter dan teahsav dari perkembangan teknologi. Di sisi lain, sebagian besar dari masyarakat baru memiliki keterampilan untuk mengkonsumsi informasi secara fungsional, yakni penggunaan media digital baru sebatas untuk mencari informasi, belum sepenuhnya melibatkan keterampilan untuk berpikir kritis. Namun, Indra mengingatkan agar kita harus optimis, seiring dengan berjalannya waktu dan perkembangan teknologi, ke depannya, semua lapisan masyarakat akan semakin tereduksi dan semakin bertanggung jawab dalam peningkatan kompetensi digital

serta menggunakan media digital untuk berpartisipasi aktif dan tidak hanya sebatas menjadi konsumen saja.(Kusuma, 2022, hlm 12)

Daya inovasi bangsa terkait erat dengan literasi, pengetahuan keterampilan, kemampuan untuk berwirausaha daya saing. Literasi konvensional seperti membaca dan menulis harus ditambah dengan literasi digital dan literasi teknologi. Jika literasi tersebut diterapkan secara merata oleh bangsa dan negara. Maka, dapat mentransformasikan diri untuk menggapai masa depan terbaik. Literasi digital di masyarakat saat ini memang masih kurang, namun bukan berarti sumber daya yang ada di masyarakat tidak bagus.

Bawden (2006, hlm 20) mendeskripsikan literasi digital sebagai berikut: “Digital literacy touches on and includes many things that it does not claim to own. It encompasses the presentation of information, without subsuming creative writing and visualization. It encompasses the evaluation of information, without claiming systematic reviewing and metaanalysis as its own. It includes organization of information but lays no claim to the construction and operation of terminologies, taxonomies and thesauri.”

Literasi digital pada umumnya terbatas pada penggunaan media yang ditunjang dengan teknologi informasi dan komunikasi. Berdasarkan deskripsi diatas, Bawden menjelaskan bahwa literasi digital mencakup banyak hal mulai dari pengorganisasian, penyajian informasi dan visualisasi hingga evaluasi informasi. Literasi digital meliputi berbagai literasi sehingga menjadi lebih kompleks. Sama halnya dengan literasi media, literasi digital juga memerlukan kemampuan menganalisis dan evaluasi secara kritis sehingga memperoleh pemahaman yang

berkualitas. Dalam literasi digital, pesan di media dikonstruksi sedemikian rupa sehingga mampu berfungsi maksimal dalam situasi komunikasi yang lebih kompleks sekalipun. Literasi digital memiliki skala yang lebih luas dan biasanya membahas isu penting. Pendidikan literasi digital dapat dimulai dari mengasah keterampilan dalam membaca konten, dengan rajin membaca konten, maka penggunaan literasi digital untuk pemahaman konten akan lebih kritis. Banyaknya konten di internet misalnya, selain memberikan banyak kemudahan namun juga berdampak negatif bagi para penggunanya. Dengan tingginya jumlah pengguna internet di Indonesia, maka dibutuhkan tata cara atau etika yang menjadi pedoman bagi para pengguna dalam menggunakan internet. (Restianty, 2018 hlm 15)

Level literasi digital lainnya sebagaimana dikemukakan dalam sebuah webinar Gerakan Nasional Literasi Digital sebagai berikut.

1. Technological awareness Tingkatan

"kesadaran teknologi" ini hanya sebatas mengetahui teknologi digital, tanpa pernah memahami penggunaannya.

2. Technological literacy.

Pada tingkatan ini, orang mulai mengenal fitur-fitur teknologi dan belajar menggunakannya

3. Technological capability.

Setelah mengetahui dan mengenal teknologi, sampailah orang pada kemampuan untuk menggunakannya secara benar. Ini bisa kita lihat pada mereka yang hanya tahu bahwa handphone untuk menelepon jarak jauh, ada yang bisa

pakai sebatas SMS dan telepon saja, ada juga yang sudah mahir menggunakannya untuk browsing internet, video call, hingga bekerja.

4. Technological creativity.

Di sini, pengguna tidak hanya memakai tapi mampu menerapkan dan memodifikasi fungsi teknologi dalam keseharian.

5. Technological criticism

Level literasi digital berupa kemampuan memberdayakan teknologi secara kritis, bijaksana, dan produktif.

Level Literasi Digital Menurut Mayes dan Fowler, terdapat tiga tingkatan atau level literasi digital, yaitu *digital competence* (level 1), *digital usage* (level 2), dan *digital transformation* (level 3).

1. *Digital Competence* (Level 1)

Digital competence adalah tingkatan literasi digital paling dasar menurut pemikiran Mayes dan Fowler. Pengertian *digital competence* adalah kemampuan untuk memilah ketika berhadapan dengan berbagai informasi di dalam dunia digital. Meskipun terdengar mudah dan sederhana, tetapi terkadang kita masih mudah percaya pada informasi yang tidak benar. Informasi-informasi ini tak jarang membuat emosi kita tersulut, sehingga sangat mudah melempar kalimat-kalimat yang menyakitkan bagi orang lain. Berikut ini cakupan *digital competence*:

- *Skill* (keahlian)
- *Concepts* (konsep)
- *Approaches* (pendekatan)
- *Attitudes* (perilaku)

2. *Digital Usage* (Level 2)

Digital usage adalah kemampuan untuk memanfaatkan atau mengolah informasi yang sudah didapatkan pada level pertama tadi untuk produktivitas. Produktivitas yang dimaksud dapat mencakup berbagai bidang, misalnya untuk bisnis, mengakses materi pelajaran, atau membuat konten seputar pengetahuan. Tingkatan *digital usage* disebut juga tingkatan pengaplikasian setelah sebelumnya memilah informasi dunia digital pada level 1.

Digital usage ini mencakup *professional/discipline application*.

3. *Digital Transformation* (Level 3)

Level atau tingkatan terakhir literasi digital menurut Mayes dan Fowler adalah *digital transformation*. *Digital transformation* yaitu kemampuan melakukan inovasi hingga menghasilkan metode baru yang bermanfaat bagi masyarakat. Adanya dunia digital hendaknya dapat dimanfaatkan untuk membuat terobosan baru yang berguna bagi banyak orang.

Dalam hasil wawancara yang dilakukan terhadap enam orang masyarakat desa Mahang Sungai Hanyar menunjukkan tingkat literasi mereka.

1. Informan pertama yang bernama Apriadi Fahmi menjelaskan jika ia hanya sebatas mengetahui sedikit informasi itu hanya sekedar dari mulut orang dan ia beranggapan bahwa Bank Syariah Indonesia sama saja dengan bank konvensional, sebagai pengguna teknologi jenis handphone Apriadi Fahmi tidak begitu memahami fungsi media digital yang terdapat di handphonenya, ia menggunakannya handphone hanya sebatas bertanya kabar sesekali dengan keluarganya yang jauh tidak pernah tahu fungsi media digital itu sendiri bahkan

sebagai media literasi. Level Literasi Digital Apriadi Fahmi yaitu *Technological awareness*. Dimana pengguna ditahap ini hanya sebatas mengetahui teknologi digital, tanpa pernah memahami penggunaannya.

2. Informan Kedua yang bernama Yudi yang memiliki pekerjaan pedagang ini sedikit mengetahui bank syariah Indonesia namun tidak pernah tahu apa saja produk bank syariah Indonesia itu sendiri, Yudi sendiri mengaku hanya sesekali menggunakan media digital seperti facebook itupun hanya untuk hiburan dan bertanya kabar dengan kerabat dan teman yang jauh. Ia tidak pernah menggunakan media digital sebagai alat untuk mencari tahu informasi, padahal Yudi sering diberikan arahan oleh anaknya tentang bagaimana cara menggunakan media digital. Level Literasi Digital Yudi yaitu *Technological literacy*. Dimana pada tingkatan ini orang mulai mengenal fitur-fitur teknologi dan belajar menggunakannya.
3. Informan ketiga yang bernama Agus adalah seorang penjaga ponsel dan pembayaran Tarik tunai yang pastinya juga menggunakan jasa perbankan, namun Agus sendiri tidak pernah menggunakan produk bank syariah Indonesia dan kurang minat terhadap produk bank syariah Indonesia karena pelanggan Agus kebanyakan menggunakan bank konvensional. Menurut Agus Masyarakat kurang minat terhadap bank syariah karena tidak adanya informasi tentang apa itu Bank Syariah Indonesia dan apa saja keunggulannya sehingga masyarakat cenderung awam terhadap pengetahuan tentang Bank Syariah Indonesia. Sebagai penjaga ponsel dan pembayaran Tarik tunai lewat handphone tentunya Agus sangat paham bagaimana kegunaan media digital dan sudah sering menggunakan

media digital sesuai kegunaannya. Level Literasi Digital Agus yaitu *Technological capability*. Dimana pada tingkatan ini setelah mengetahui dan menegenal teknologi, sampailah pada kemampuan untuk menggunakannya secara benar.

4. Informan keempat yang bernama Nira adalah pedagang minuman yang lokasi usahanya berdekatan dengan bank syariah Indonesia saja kurang tertarik dengan produk Bank Syariah Indonesia dan masih awam pengetahuan tentang Bank Syariah Indonesia. Menurutnya semua bank itu sama saja, dan selama ia berjualan pun tidak ada hal yang menarik dari Bank Syariah Indonesia itu sendiri. Nira pun seorang pengguna teknologi yaitu handphone yang digunakannya untuk berbagai macam keperluan dan juga Nira sudah banyak tau tentang kegunaan media digital itu sendiri, namun ia jarang menggunakan media digital sebagai media literasi untuk mencari tau informasi apalagi tentang Bank Syariah Indonesia. Nira menggunakan media digital khususnya media sosial seperti facebook sebagai tempat hiburan dan wadah untuk curhat dengan teman-temannya dan sebagai sarana promosi usahanya. Level Literasi Digital Nira yaitu *Technological creativity*. Dimana pengguna tidak hanya menggunakan sesuai kegunaannya taai juga mampu menerapkan dan mem odifikasi fungsi teknologi dalam keseharian
5. Informan kelima yang bernama Deny Hayani adalah seorang ibu rumah tangga yang dimana sudah mengetahui apa itu Bank Syariah Indonesia namun kurang tertarik dengan dunia perbankan karena menu rutnya tidak terlalu penting untuk dirinya karena ia hanya fokus mengurus suami dan anak. Menurutnya Bank

Syariah Indonesia sama saja dengan Bank umum lainnya dan kebanyakan Bank hanya ingin mengambil keuntungan. Deny Hayani sendiri sudah sangat mahir menggunakan teknologi seperti handphone dan juga sudah memahami kegunaannya sebagai media digital untuk mencari informasi dan hal-hal yang berkaitan dengan sosial media. Ia juga pengguna media sosial seperti facebook dan lain-lain, dimana media digital ia gunakan sebagai hiburan dan tempat membeli apapun yang ingin ia beli. Level Literasi Digital Deni Hayani yaitu ***Technological creativity***. Dimana pengguna tidak hanya menggunakan sesuai kegunaannya tapi juga mampu menerapkan dan memodifikasi fungsi teknologi dalam keseharian.

6. Informan keenam yang bernama Taufik Rahman adalah seorang pegawai swasta yang hanya baru-baru ini saja mengetahui apa itu Bank Syariah Indonesia lewat media digital televisi dan juga media sosial dan setelah itu ia mencari tahu lebih lanjut lewat media digital yang ia punya agar lebih mengetahui dan mendapatkan informasi yang akurat. Taufik Rahman sudah sangat paham dalam menggunakan media digital. Level Literasi Digital Taufik Rahman yaitu ***Technological criticism***. Dimana pengguna pada tahap ini memiliki kemampuan memberdayakan teknologi secara kritis, bijaksana, dan produktif.